

NILAI KEARIFAN LOKAL PADA CERPEN “SELASAR” DALAM ANTOLOGI CERPEN GADIS PAKARENA KARYA KHRISNA PABICHARA

Dzar Al Banna
Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta
Email: dbanna@unisayogya.ac.id, dzar.albanna@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan bentuk apresiasi terhadap cerpen “Selasar” sekaligus upaya untuk mengkaji dan menjawab permasalahan tentang bagaimana nilai kearifan lokal yang ada di dalamnya serta relevansinya dengan penguatan identitas masyarakat Sulawesi Selatan khususnya suku Bugis-Makassar. Data yang digunakan adalah teks cerpen “Selasar” karya Khrisna Pabichara yang bersumber dari antologi cerpen *Gadis Pakarena*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan secara cermat dan pencatatan bagian-bagian yang menunjukkan nilai kearifan lokal. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan berlandaskan pada teori sosiologi sastra. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen “Selasar” hadir dalam balutan nilai kearifan lokal yang sangat kental, diantaranya adanya *silariang* dan *siri*’.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Budaya, Cerpen, Bugis-Makassar*

Abstract: *This research is a form of appreciation for the short story "Selasar" as well as an effort to examine and answer the problem of how the value of local wisdom is in it and its relevance to strengthening the identity of the people of South Sulawesi, especially the Bugis-Makassar tribe. The data used is the text of the short story "Selasar" by Khrisna Pabichara which is sourced from the short story anthology of Gadis Pakarena. Data was collected by means of careful reading and recording of the parts that show the value of local wisdom. The data were analyzed using a qualitative descriptive method based on the theory of sociology of literature. The results of the analysis show that the short story "Selasar" is present in a very thick local wisdom value, including the existence of silariang and siri'.*

Keywords: *Local Wisdom, Culture, Short Story, Bugis-Makassar*

PENDAHULUAN

Sebagai dunia kehidupan imajinatif, sastra memiliki banyak kemiripan dengan kehidupan sebenarnya (Priyanto, 2012). Banyak pengarang yang belajar dari peristiwa-peristiwa yang muncul dari latar belakang kehidupan nyata pengarang itu sendiri yang kemudian menjadi inspirasi dalam penulisan karya sastranya. Karya sastra bentuk lain dari proses kreatif pengarang dalam mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan.

Sebuah karya sastra hadir tidak sekadar sebagai penggambaran ekspresi estetis pengarangnya, namun sekaligus abstraksi dari pandangan dunianya yang berakar dari kondisi sosial, budaya, dan ekonomi. Saputra (dalam Uniawati, 2016) menyebut sastra adalah proses yang panjang dari produksi interaksi antara subjek kolektif dengan situasi di sekitarnya. Pemahaman terhadap realitas sosial dapat dilakukan melalui pembacaan terhadap nilai-nilai yang tersirat dalam karya sastra (Uniawati, 2016).

Kearifan lokal sebagai bentuk budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu yang menjadi kekhasan dan pembeda dengan masyarakat lainnya. Kearifan lokal dalam masyarakat dapat dilihat dari berbagai nilai-nilai budaya yakni pengetahuan, bahasa, tradisi,

kepercayaan, dan cara pandang serta tatanan sosial. Kearifan lokal masyarakat membangun pondasi dalam bersikap dan bertindak sebagai wujud dari aturan yang telah disepakati bersama semua anggota masyarakat dan dilakukan secara sadar. Seperti yang disampaikan Ratna (2015: 95) bahwa kearifan lokal membentuk anggota masyarakat bertindak atas dasar kesadaran sekaligus memberikan prioritas terhadap kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan individu.

Khrisna Pabichara merupakan penulis yang sudah menghasilkan berbagai karya diantaranya antologi cerpen *Mengawini Ibu* dan *Gadis Pakarena*, Novel *Sepatu Dahlan* dan *Natisha*, serta kumpulan cerita *Kita*, *Kata*, dan *Cinta* serta masih banyak karya Khrisna lainnya. Cerpen “Selasar” merupakan salah satu dari sekian cerpen Khrisna yang mengandung nilai kearifan lokal di dalamnya. Khrisna berupaya mengeksplor nilai-nilai budaya Bugis-Makassar dengan berbagai cerita dalam cerpen-cerpennya termasuk novel terakhirnya *Natisha*.

Kearifan lokal dalam cerpen “Selasar” karya Khrisna Pabichara berupaya menjelaskan tentang masalah kehidupan masyarakat Bugis-Makassar diantaranya *Siri*, *Pacce*, *Mitos*, dan *Silariang*. Cerpen “Selasar” hendak menyampaikan kepada pembaca tentang cerita cinta, dendam, dan mitos dalam suatu kelompok masyarakat. Cerita ini merupakan cerita tentang pertarungan antara gengsi dan harga diri dilatarbelakangi cinta dan kepercayaan terhadap mitos.

Menurut penulis, cerpen “Selasar” merupakan kisah lanjutan dan bagian dari cerpen “Pembunuh Parakang”, “Lebang dan Hatinya”, serta “Hati Perempuan Sunyi” karya Khrisna dalam Kumpulan Cerpen *Gadis Pakarena* yang diterbitkan oleh penerbit Dolphin tahun 2012.

Penelitian ini merupakan bentuk apresiasi terhadap cerpen “Selasar” karya Khrisna Pabichara sekaligus upaya untuk mengkaji dan menjawab permasalahan tentang bagaimana fungsi dan peran kearifan lokal cerpen tersebut dalam relevansinya dengan penguatan identitas masyarakat Bugis-Makassar. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan peran kearifan lokal dalam cerpen tersebut dalam relevansinya dengan penguatan identitas Masyarakat Bugis-Makassar.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data penelitian ini adalah kata, kalimat, dan wacana yang memuat kearifan lokal dalam cerpen “Selasar” karya Khrisna Pabichara dalam buku kumpulan cerpen *Gadis Pakarena* terbitan Dolphin tahun 2012. Teknik yang digunakan dalam menganalisis adalah mencatat keterangan-keterangan melalui hasil pembacaan cerpen yang menunjukkan kearifan lokal. Teori yang digunakan sebagai landasan dalam menganalisis adalah teori sosiologi sastra.

Teori sosiologi sastra yang digunakan dalam kajian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sosiologi sastra pada dasarnya adalah sebuah pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya dan kemudian digunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Damono, 1984). Tentunya upaya dalam penelitian ini membuka peluang untuk memahami secara jelas tentang fungsi dan peran nilai kearifan lokal cerpen tersebut dalam relevansinya dengan penguatan identitas masyarakat Bugis-Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tentang Pengarang

Khrisna Pabichara lahir di Jeneponto, Sulawesi Selatan, 10 November 1974. Selain bergiat dalam hal tulis menulis karya sastra, dia juga aktif sebagai penyunting di sebuah penerbitan dan kerap mengisi acara seminar, pelatihan, atau workshop tentang motivasi pengembangan kecakapan diri. Mantan aktivis dan guru sekolah menengah Muhammadiyah di Makassar ini juga rajin menulis di laman *Kompasiana.com* dan media lokal serta nasional seperti *Republika*, *Jawa Pos*, *Suara Karya*, *Jurnal Bogor*, *Berita Pagi*, *Harian Analisa*, dsb.

Khrisna Pabichara banyak menulis cerpen dan novel yang kental dengan warna lokal Bugis-Makassar. Hal inilah yang membuat penulis tertarik menganalisis cerpen “Selasar” dan menjadi ketertarikan sendiri untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang budaya tempatnya tumbuh. Dua Antologi Cerpen *Mengawini Ibu* dan *Gadis Pakarena* serta Novel *Natisha* dan *Lakuna* adalah karya Khrisna Pabichara yang mengandung unsur budaya Bugis-Makassar.

B. Cerpen Selasar

Berkisah tentang dendam yang membuat Rangka menikahi paksa Lebang, kekasih Tutu. Tetapi Tutu tidak tahu bahwa Lebang dipaksa. Semenjak Rangka dan Lebang lenyap dari kampungnya, Tutu tetap menunggu sambil berharap Lebang kembali; memang Lebang kembali tetapi dalam bentuk mayat. Pembaca diajak untuk terlibat dalam konflik batin dari seorang pemuda gagah bernama Tutu, pemuda yang tengah patah hati lantaran kekasihnya Lebang dibawa lari oleh pemuda lain yakni Rangka. Hingga pada akhirnya Lebang kembali, namun sekembali kekasihnya tersebut, alih-alih senang Tutu justru kian terpuruk dalam jurang nestapa.

Selasar rumah Lebang menjadi saksi bisu komunikasi atau pertemuan antara Tutu dan Kekasihnya, Lebang dan keluarganya. Selasar rumah Lebang inilah yang menjadi latar utama dari cerpen “Selasar”. Tutu yang baru mengetahui ada pria lain yang merebut Lebang, rupanya sosok Rangkalah yang menculik (*Silariang*) Lebang. Tutu dianggap sebagai penghalang oleh Rangka, Tutu adalah sosok lelaki yang kuat dan tak mudah dikalahkan oleh Rangka dalam pencak silat *Pabbatte*—lomba pencak silat tradisional Turatea. Setelah Rangka kalah akibat *patonrok*—ikat kepala—terjatuh, kemudian Rangka menghilang dari kampung meninggalkan dua istri dan anak-anaknya, dan ternyata dia hilang bersama Lebang, kekasih hati Tutu. Setelah sekian lama Tutu menanti, Lebang kembali ke kampung dalam kondisi telah meninggal dunia.

C. Selasar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata selasar adalah serambi atau beranda (ada yang tidak beratap). Arti lainnya dari selasar adalah bagian balai yang terendah tempat rakyat atau pegawai rendah menghadap. Makna selasar dalam cerpen “Selasar” karya Khrisna Pabichara adalah sebuah teras atau serambi rumah. Rumah Bugis tradisional merupakan contoh model rumah Asia Tenggara, yaitu rumah panggung dari kayu. Dalam data beberapa kutipan berikut:

“Maka, di sinilah aku hari ini. Di selasar rumahmu dengan seikat kembang kesayanganmu, melati putih” (Pabichara, 2012: 100).

“Kamu ingat, di selasar ini kita pernah berdebat tentang hakikat janji dan kesetiaan. Katamu, “Terlalu banyak lelaki yang ingkar janji.” Dan aku menyergah, “Tapi, aku tidak berada di antara yang banyak itu.” Waktu itu kamu tersenyum sangat manis sembari menatapku seolah tak percaya.” (Pabichara, 2012: 101)

“Aku masih berdiri di sini, di selasar rumahmu.” (Pabichara, 2012: 101).

“Aku selalu suka bagian ini; berdiri di selasar memandang puncak bukit, mengeja ingatan tentangmu. Beberapa tahun silam, di selasar ini, pertama kali kita berpelukan.” (Pabichara, 2012: 102)

“Tapi, tentu saja, itu tidak terjadi, dan kita terus berdiri berpegangan tangan, sebagai seorang lelaki dan perempuan dalam suasana sepi yang menyentak, seperti yang sekarang sedang terjadi. Hari ini, di selasar ini.” (Pabichara, 2012:102).

“Oh, kamu tahu sekarang hujan sedang mengepung kampung kita? Tempiasnya memercik ke selasar. Ibumu berteriak agar aku berteduh di dalam rumah. Tapi, tidak, aku ingin di sini, di selasar ini, menunggumu.” (Pabichara, 2012:102).

Pada rumah adat Bugis-Makassar, mata dianalogikan sebagai teras depan (Bugis: *lego-lego*) sebagai ruang penerima, sebelum masuk ke dalam rumah. Hal ini bermakna bahwa teras adalah bagian rumah yang berfungsi menyaring tamu-tamu atau orang yang datang sebelum masuk ke rumah, sehingga tingkat keamanan dan keselamatan penghuni rumah akan terdeteksi dari teras. Jika tamu yang datang dianggap tidak perlu masuk ke dalam rumah dan dianggap membahayakan penghuni, maka teras dapat berfungsi sebagai ruang penerima atau ruang perhentian akhir. Oleh karena itu teras adalah bagian penting dari sebuah rumah Bugis yang merupakan ‘mata’ tempat mengawasi dan menyeleksi tamu yang datang sebagai tempat meletakkan pintu masuk dan jendela-jendela depan. (Naing, 2021: 68)

Tutu ketika menemui Lebang di rumahnya, selalu menemuinya di selasar rumah Lebang, itu sangat terlihat dari isi dari cerpen “Selasar”. Tutu dalam konteks cerita ini adalah tamu yang datang ke rumah Lebang, sehingga dalam konteks bertamu, tentunya Tutu harus menunggu di selasar/ teras/ beranda rumah. Hal itu terlihat pada kutipan berikut:

“Aku selalu suka bagian ini; berdiri di selasar memandang puncak bukit, mengeja ingatan tentangmu. Beberapa tahun silam, di selasar ini, pertama kali kita berpelukan.” (Pabichara, 2012: 102).

“Oh, kamu tahu sekarang hujan sedang mengepung kampung kita? Tempiasnya memercik ke selasar. Ibumu berteriak agar aku berteduh di dalam rumah. Tapi, tidak, aku ingin di sini, di selasar ini, menunggumu.” (Pabichara, 2012: 102).

D. Budaya Bugis-Makassar

Rumah tradisional Bugis berbentuk panggung. Rumah panggung Suku Bugis adalah refleksi budaya fisik yang dibangun berdasarkan lokal wisdom masyarakat Bugis yang telah dilakukan secara turun temurun (Naing, 2021: 41). Pada *awa bola* rumah Bugis, terdapat tiang (*aliri*) sebagai dasar berdirinya sebuah rumah. Jadi sebuah rumah Bugis, akan kehilangan ciri dan karakteristik, serta tak dapat lagi disebut rumah panggung jika tidak memiliki *Aliri* (Naing, 2021: 118). Khrisna dalam cerpen “Selasar” memberikan informasi

bahwa rumah panggung menjadi salah satu ciri budaya Bugis-Makassar. Hal itu terlihat pada kutipan berikut:

“Hujan menyerbu sepenuh tenaga. Angin menderu, menderakan percik-percik hujan di leher dan wajahku, begitu keras, hingga serasa dilempari kerikil. Aku memejamkan mata, bertahan di selasar rumahmu. Ah, tahukan kamu apa yang paling kuinginkan saat ini? Aku ingin kamu menemaniku menahan gigil, menajamkan mata menyaksikan tanah kering jadi lembek, lalu becek, dan akhirnya berlumpur. Angin kencang. Seng-seng berkerit. Paku-paku berderit. Kulihat sebuah rumah mulai roboh. Tiangnya berderak patah, lantai dan atapnya amblas ke bawah, orang-orang yang berada di dalamnya berlompotan ke luar. Pertanda apakah ini? Lalu, satu lagi rumah roboh. Rumahmu pun mulai bergoyang-goyang, berderit-derit. Bapak dan ibumu berhambur ke luar. Menyeretku agar segera turun dari rumah panggung. Tapi, aku ingin bertahan di sini, di selasar ini.” (Pabichara, 2012:104).

Dikisahkan pula dalam cerpen ini adalah tindakan Rangka yang membawa lari Lebang, kekasih Tutu. Tindakan ini mengingatkan pada budaya *siri'* masyarakat Bugis-Makassar. Salah satu tindakan yang memicu timbulnya *siri'* dalam keluarga dan masyarakat adalah *silariang*, seperti yang dilakukan Rangka yang membawa lari Lebang. Uniawati (2016: 106) dalam tulisannya menerangkan bahwa *siri'* atau gengsi dan harga diri dalam budaya Bugis-Makassar adalah hal utama yang selalu didahulukan dan dikedepankan, bahkan disejajarkan kedudukannya dengan akal pikiran yang baik, peradilan yang bersih, dan perbuatan kebajikan. *Siri'* merupakan identitas orang Bugis-Makassar dan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya. Masih banyak terjadi kejadian di kampung-kampung pertumpahan darah yang dipicu oleh persoalan *siri'* ini.

Nilai kearifan lokal ini yang menjadi dasar akan kekhasan masyarakat Bugis-Makassar. *Siri'* dan *pacce* menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Bugis-Makassar. Tutu baru mengetahui kepergian atau menghilangnya Lebang karena pengaruh *doti* (mantra ampuh penakluk perempuan) yang digunakan Rangka untuk menculik Lebang untuk mengajak *silariang* dari rumahnya. Kedua orang tua Lebang juga telah merasa menanggung malu karena *siri'* tersebut. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Bapakmu bilang, seorang lelaki mengajakmu *silariang*—kawin lari. Aku tak percaya kabar itu. Lalu, tersiar gunjing tak sedap, kamu terkeda *doti*—mantra ampuh penakluk perempuan—dari seorang lelaki kaya beristri dua. Tapi, aku tak pernah percaya kabar itu.” (Pabichara, 2012: 100).

“Sudahlah, Nak. Lupakan Lebang. Jangan hukum kami dengan penyesalan karena ingatan kepadanya. Sudah cukup kami tanggung *siri'*—rasa malu tak bersudah, Ketika ia memilih *silariang* pada saat kami sepakat menerimamu sebagai menantu.” (Pabichara, 2012: 101).

“Padahal aku jarang kalah tarung. Banyak lelaki yang tumbang dihadapanku, termasuk Rangka—lelaki yang mengajakmu kawin lari itu.” (Pabichara, 2012: 103).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerita “Selasar” karya Khrisna Pabichara menyuguhkan problematika yang terjadi di tengah masyarakat Bugis-Makassar. Bagaimana tokoh utama, Tutu, dalam cerpen yang merasa kehilangan kekasihnya, Lebang, karena diculik dengan modus *silariang* yang mengakibatkan keluarga Lebang harus menelan rasa pahit karena malu harga diri atau *siri*’ nya telah dinodai oleh tindakan Rangka. Tutu sebagai lelaki yang setia, selalu menunggu kepulangan Lebang. Tutu selalu mengingat bagaimana kisah kasih cinta mereka berdua yang sebentar lagi akan menikah, namun diganggu dan dihancurkan oleh Rangka. Selasar rumah Lebang menjadi saksi bisu cerita kisah cinta Tutu dan Lebang.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (1984). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Naing, N. (2021). *Vernacular Artitektur: Perspektif Anatomi Rumah Bugis (Sulawesi Selatan)*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Pabichara, K. (2012). *Gadis Pakarena*. Jakarta: Dolphin.
- Prijanto, S. (2012). Sastra zaman dahulu dan sastra zaman sekarang: Roro Mendut karya Ajip Rosidi dan Roro Mendut karya Y.B. Mangunwijaya. *Jurnal Pangsur*, 108–126.
- Ratna, N. K. (2015). *Antropologi Sastra: Peran Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uniawati. (2016). Warna Lokal Dan Representasi Budaya Bugis-Makassar Dalam Cerpen “Pembunuh Parakang”: Kajian Sosiologi Sastra. *Kandai*, 12(1).